

KONTRIBUSI PENGASUHAN ORANGTUA DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP PERILAKU *BULLYING*

Raudah Zaimah Dalimunthe
Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: raudah@untirta.ac.id

Abstract

Bullying behavior is influenced by many factors. This study purpose to describe: 1) parenting, self-esteem and bullying behavior, 2) parenting and self-esteem either individually or collectively contributed to the bullying behavior. The population of study is focus in students of SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan, with a sample 193 of students, by using multistage random sampling technique. The instrument in this study used a Likert Scale model and inventory (CFSEI). The results of reliability test on parenting 0.901 and 0.938 for bullying behavior. The validity of instrument on parenting is 16.28 and 0.54 for bullying behavior. These results indicate that parenting is in good enough category and self-esteem is at a low category, bullying in middle category, and parenting and self-esteem either singly or collectively that contribute to bullying behavior.

Keywords : *Bullying behavior, self esteem, care parents*

Abstrak

Perilaku bullying dipengaruhi oleh banyak faktor. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) pengasuhan orangtua, *self esteem* dan perilaku *bullying*, 2) pengasuhan orangtua dan *self esteem* baik secara individual maupun bersamaan berkontribusi pada perilaku *bullying*. Populasi penelitian adalah fokus pada siswa SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan, dengan sampel 193 siswa, dengan menggunakan teknik multistage random sampling. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan model Likert Skala dan persediaan (CFSEI). Hasil uji reliabilitas tentang pengasuhan orangtua 0.901 dan 0.938 untuk perilaku *bullying*. Validitas instrumen pada orangtua adalah 16,28 dan 0,54 untuk perilaku *bullying*. Hasil ini menunjukkan bahwa orangtua dalam cukup baik kategori dan *self esteem* berada pada kategori rendah, *bullying* dalam kategori menengah, dan pengasuhan dan *self esteem* baik secara tunggal atau bersamaan yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying*.

Kata Kunci : *Perilaku bullying, self esteem, pengasuhan orangtua*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan oleh tiap satuan pendidikan. Sekolah juga merupakan tempat bagi siswa memperoleh ilmu pengetahuan, memahami nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, mempelajari keterampilan sosial, dan keterampilan hidup, guna mewujudkan siswa yang berkarakter cerdas sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun, kenyataan di lapangan masih terdapat perilaku-perilaku yang menyimpang dilakukan oleh siswa di sekolah, seperti: membolos, menyontek, bahkan perilaku *bullying* kepada teman sebayanya. Oleh karena itu, perilaku-perilaku negatif siswa ini perlu diperhatikan dan ditangani dengan tepat oleh konselor terutama perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* terjadi di sekolah dilakukan oleh siswa, seperti: mengejek, membentak, memukul, menghina, maupun sampai memfitnah sesama teman.

Sejiwa (2008:2) mengemukakan bahwa, “*Bullying* adalah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok”. Selanjutnya, River & Smith (dalam Sanders & Phye, 2004:5) menyebutkan, “Tiga identifikasi jenis perilaku *bullying*, yaitu: fisik, verbal, dan tidak langsung melainkan melalui orang ketiga”.

Perilaku *bullying* sering dikaitkan dengan berbagai faktor penyebab, diantaranya: pengasuhan orangtua yang buruk, tidak mampu mengendalikan diri, suasana belajar yang membosankan, kurangnya perhatian guru, dan motivasi belajar yang rendah. Pendapat ini didukung oleh Novan (2015:58) yang menyatakan bahwa, “Seseorang berperilaku *bullying* bisa berasal dari diri pribadi, pengasuhan orangtua, hubungan teman sabaya, dan peran serta guru di sekolah. Selanjutnya, Andri (2010:6)

menyebutkan,”Beberapa faktor penyebab perilaku *bullying* siswa, yaitu: keluarga, pergaulan, dan lingkungan sekolah. Lebih lanjut, Olweus (dalam Santrock. 2007:120) mengemukakan bahwa, “Faktor penyebab siswa berperilaku *bullying* merupakan pengalaman pengasuhan yang dialami anak dalam keluarga sangat berkaitan dengan interaksi teman sebaya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab siswa berperilaku *bullying* siswa adalah faktor pengasuhan orangtua dan *self esteem* yang dimilikinya. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Feriyal (2014) diperoleh hasil regulasi emosi dan *self esteem* berkontribusi terhadap perilaku *bullying* sebesar 31.1%, sumbangan efektif regulasi emosi terhadap perilaku *bullying* sebesar 11.09%, dan sumbangan efektif *self esteem* terhadap perilaku *bullying* sebesar 20.01%. Selanjutnya hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Yuniartiningtyas (2014) diperoleh bahwa ada hubungan negatif antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* sebesar -0.561 dengan taraf signifikansi 0.000($p>0.05$).

Merujuk dari faktor-faktor yang diungkapkan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ingin meneliti faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah, yaitu: faktor pengasuhan orangtua dan *self esteem*.

Menyikapi berbagai fenomena yang terjadi dan merujuk pada faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* tersebut, diperlukan berbagai bentuk pelayanan kepada siswa dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah. Bimbingan dan konseling adalah salah satu bentuk pelayanan yang dapat diberikan dalam menanggulangi perilaku *bullying* di sekolah. Konselor selaku pelaksana layanan bimbingan dan konseling

memiliki peran dalam memberikan berbagai jenis layanan termasuk kepada siswa agar mampu mengurangi dan mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah, 1) Mendeskripsikan bagaimana tingkat pengasuhan orangtua. 2) Mendeskripsikan bagaimana tingkat *self esteem*, 3) Mendeskripsikan bagaimana tingkat perilaku *bullying*. 4) Mengungkapkan kontribusi pengasuhan orangtua terhadap perilaku *bullying*. 5) Mengungkapkan kontribusi *self esteem* terhadap perilaku *bullying*. 6) Mengungkapkan kontribusi pengasuhan orangtua dan *self esteem* terhadap perilaku *bullying*.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 453, dengan sampel sebanyak 212 orang, yang dipilih dengan teknik *multistage random sampling*. Namun, tidak semua data layak diolah. Oleh karena itu, data terlebih dahulu diverifikasi untuk mengetahui data yang dapat diolah. Setelah melalui verifikasi data, maka ditemukan data sebanyak 19 tidak layak olah dikarenakan pengisian data yang tidak lengkap, data outlier, dan data tidak memenuhi standart pengisian instrumen *self esteem*, sehingga data dikeluarkan, dan data yang dipakai untuk dilanjutkan analisis berjumlah 193 data.

Instrumen yang digunakan adalah skala dengan menggunakan model skala Likert untuk pengasuhan orangtua dan perilaku *bullying*, sedangkan inventory (CFSEI) untuk *self esteem*. Hasil uji reliabilitas pengasuhan orangtua sebesar 0.901 dan perilaku *bullying* sebesar 0.938. Hasil validitas instrumen pengasuhan orangtua sebesar 0.361 dan perilaku *bullying* sebesar 0.361. Untuk mengetahui

hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dianalisa dengan regresi linier sederhana dan regresi ganda. Analisis data dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 20.00.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel pengasuhan orangtua (X_1), *self esteem* (X_2) dan perilaku *bullying* (Y). Untuk kriteria skala masing-masing indikator disesuaikan dengan jumlah butir/item pernyataan yang ada pada masing-masing indikator tersebut. Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Tiap Variabel Penelitian

No.	Variabel	Skor			
		Total	Mean	SD	Ket.
1.	Pengasuhan Orangtua	18163	94.11	4.97	CB
2.	Self Esteem	3088	16.00	5.26	R
3.	Perilaku Bullying	27705	143.55	4.95	S

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari keseluruhan rata-rata tingkat pengasuhan orangtua siswa berada pada kategori cukup baik, *self esteem* siswa berada pada kategori rendah, sedangkan perilaku *bullying* berada pada kategori sedang.

Selanjutnya, pengujian prasyarat analisis data dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas. Berdasarkan hasil pengujian prasyarat menunjukkan bahwa data penelitian ini normal, linear, dan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas.

Kontribusi Pengasuhan Orangtua dan *Self esteem* terhadap Perilaku *Bullying*

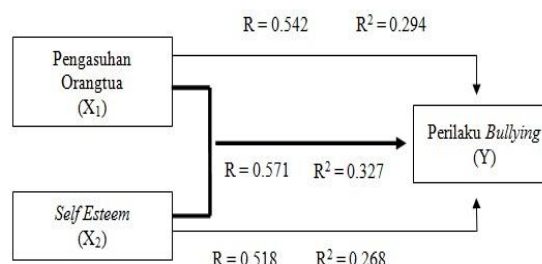
Hasil analisis kontribusi pengasuhan orangtua (X_1) dan *self esteem* (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap perilaku *bullying* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Sederhana, Berganda dan Signifikansi (X_1 , X_2) dengan (Y)

Model	R	R Square	Sig.
X_1 -Y	0.542	0.294	0.000
X_2 -Y	0.518	0.268	0.000
$X_1 X_2$ -Y	0.571	0.327	0.000

Berdasarkan Tabel 2 di atas terlihat bahwa koefisien regresi sederhana X_1 terhadap Y, diperoleh R sebesar 0.542 dengan signifikansi 0.000, koefisien (R^2) *square* sebesar 0.294. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa 29.4% variasi pada perilaku *bullying* dapat dijelaskan oleh pengasuhan orangtua. Sedangkan koefisien regresi sederhana X_2 terhadap Y, diperoleh R sebesar 0.518 dengan signifikansi 0.000, koefisien (R^2) *square* sebesar 0.268. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa 26.8% variasi pada perilaku *bullying* dapat dijelaskan oleh *self esteem*. Selanjutnya, koefisien regresi berganda X_1 dan X_2 terhadap Y, diperoleh R sebesar 0.571 dengan signifikansi 0.000, koefisien (R^2) *square* sebesar 0.327. Artinya variansi perilaku *bullying* sebagai variabel terikat memperoleh kontribusi secara bersama-sama dari kedua variabel bebas, yaitu: pengasuhan orangtua dan *self esteem* sebesar 32.7% dan selebihnya berasal dari kontribusi variabel lain sebagaimana dalam identifikasi masalah terdahulu.

Hasil ketiga analisis di atas dapat dirangkum dalam bentuk bagan "Kontribusi pengasuhan orangtua dan *self esteem* terhadap perilaku *bullying*" berikut.



Gambar 4. Kontribusi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

PEMBAHASAN

1. Pengasuhan Orangtua

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengasuhan orangtua berada dalam kategori cukup baik. Pengasuhan orangtua memiliki peranan penting dalam perkembangan perilaku siswa di sekolah, dengan cara menanamkan budi pekerti, dan sikap-sikap teladan yang dapat dijadikan karakter cerdas di dalam diri siswa, baik cerdas emosional, cerdas intelektual, cerdas berperilaku, dan bersikap. Pengasuhan orangtua yang baik akan mendukung untuk perubahan perilaku siswa di sekolah, tidak bermasalah di lingkungan sosial sekolah, dan menjadi pribadi unggul dan bermental tanggung ketika menghadapi masalah di sekolah.

Ahmad Tafsir menegaskan (dalam Helmawati, 2014:44), "Fungsi pendidikan dalam keluarga harus dilakukan orangtua untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga". Apabila terjadi disfungsi peran pendidikan akan terjadi krisis dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu, para orangtua harus mampu menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, antara lain: (1) fungsi biologis, (2) fungsi ekonomi, (3) fungsi kasih sayang, (4) fungsi pendidikan, (5) fungsi perlindungan, (6) fungsi sosialisasi siswa,

(7) fungsi rekreasi, (8) fungsi status keluarga, dan (9) fungsi agama.

Selain itu, Musbikin (2013:149) menjelaskan bahwa orangtua diharapkan memiliki kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan siswa, melalui: (1) menunjukkan suri teladan yang baik dalam kehidupan keluarga, (2) memberikan contoh yang baik dengan cara menjaga keharmonisan dan hubungan suami istri, (3) mencurahkan kasih sayang dan perhatian kepada siswa dan menyampaikan hal tersebut kepadanya, (4) menunjukkan keikhlasan dan kesucian dalam bersahabat serta melarang perbuatan riya dan tipu daya, (5) menunjukkan bahwa orangtua amat mempercayai siswa dalam mengambil keputusan, (6) menghormati dan melayani dengan baik siswa di rumah, sehingga siswa belajar cara melayani dan menghormati orang lain, (7) mengajarkan siswa tentang permasalahan di masyarakat seraya menunjukkan berbagai dampak buruk yang dialami anak-anak yang melanggar aturan, (8) mengawasi pergaulan siswa dengan teman-temannya dan memberi peringatan seperlunya, (9) menjauhkan siswa dari pergaulan bebas dan persahabatan dengan orang-orang yang lebih dewasa, dan (10) mengontrol dan mengamati kegiatan siswa dengan orang lain.

Lebih lanjut, Le Vine (dalam Lestari 2012:36) menjelaskan bahwa, "Tujuan universal pengasuhan, meliputi: (1) menjamin kesehatan dan keselamatan fisik, (2) mengembangkan kapasitas perilaku untuk menjaga diri dengan pertimbangan ekonomis, dan (3) pemenuhan kapasitas perilaku untuk memaksimalkan nilai-nilai budaya, misalnya: moralitas, kemuliaan, dan prestasi".

2. *Self Esteem*

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *self esteem* berada dalam kategori rendah. Jika dilihat dari ketentuan yang dibuat oleh Battle (dalam Marjohan, 1997:64) keseluruhan mean *self esteem* secara umum berjumlah 23.08, sedangkan hasil penelitian ini diperoleh keseluruhan mean *self esteem* secara umum berjumlah 16.00. Hasil penelitian dapat diartikan bahwa keseluruhan *self esteem* secara umum lebih kecil daripada hasil dari ketentuan yang dibuat yang dibuat oleh Battle (dalam Marjohan, 1997:64).

Selanjutnya, jika dilihat dari ketentuan standar deviasi (SD) yang dibuat oleh Battle (dalam Marjohan, 1997:64) berjumlah 6.67, sedangkan hasil penelitian ini diperoleh standar deviasi (SD) berjumlah 5.26. Hasil temuan penelitian dapat diartikan bahwa keseluruhan *self esteem* siswa secara umum angkanya mendekati dari hasil yang diperoleh dan sedikit lebih rendah. Baumeister (dalam Santrock, 2007:187) mengemukakan bahwa, "Siswa yang memiliki harga diri tinggi lebih inisiatif, sehingga dapat memberikan dampak yang positif atau negatif". Siswa yang memiliki harga diri tinggi rentan untuk memperlihatkan perilaku prososial maupun perilaku antisosial.

Menurut Dusek (dalam Santrock, 2007:187) bahwa, "Konteks sosial, seperti: keluarga, teman sebaya, dan sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan harga diri siswa". Menurut Santrock (2007:189), "ada empat cara yang digunakan untuk meningkatkan harga diri siswa, yaitu: (1) mengidentifikasi penyebab rendahnya harga diri dan bidang-bidang kompetensi yang penting bagi diri, (2) menyediakan dukungan emosional dan persetujuan sosial, (3) meningkatkan prestasi, dan (4) meningkatkan keterampilan coping di dalam diri".

3. Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa perilaku *bullying* berada dalam kategori sedang Artinya, peneliti menemukan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* yang terjadi masih dapat dikatakan dalam kondisi cukup aman dan terkendali. Di mana siswa melakukan tindakan kekerasan terhadap teman sebaya dalam kondisi wajar dan belum berbahaya. Meskipun demikian, perlu perhatian dan tindakan tegas yang mendidik dari pihak sekolah, agar tindakan kekerasan di sekolah dapat berkurang/menurun. Sehingga dapat menciptakan suasana proses pembelajaran yang aman dan menyenangkan.

Menurut Astuti (2008:4), "Perilaku *bullying* dapat terjadi dikarenakan: (1) perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnis, dan ras, (2) tradisi senioritas, (3) keluarga yang tidak rukun, (4) situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif, (5) karakter dalam diri individu maupun kelompok, dan (6) persepsi nilai yang salah atas perilaku korban". Oleh karena itu, diperlukan penanganan secara tepat dan benar untuk dapat mengurangi ataupun menghilangkan perilaku *bullying* di sekolah. Penanganan dapat dimulai dari diri siswa sendiri, teman sebaya, keluarga, dan pihak sekolah.

4. Kontribusi Pengasuhan Orangtua terhadap Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa pengasuhan orangtua memberikan kontribusi terhadap perilaku *bullying* sebesar 29.4%. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan orangtua memiliki peran yang besar dalam menentukan perilaku *bullying* siswa di sekolah. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Hurlock (1990:200) bahwa

keluarga tetap merupakan bagian yang paling penting dari jaringan sosial anak, dimana keluarga sebagai lingkungan pertama anak. Sehingga hubungan dengan anggota keluarga di rumah dapat dijadikan landasan sikap terhadap orang lain, benda, dan kehidupan umum. Dimana siswa juga dapat meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri sendiri sebagaimana anggota keluarga memperlakukan mereka. Selain itu landasan ini juga mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kehidupan sosialnya.

Hurlock (1990:201) mengemukakan beberapa sumbangan keluarga yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, antara lain: (a) perasaan aman karena menjadi anggota keluarga yang stabil, (b) orang-orang yang dapat diandalkannya dalam memenuhi kebutuhannya secara fisik dan psikologis, (c) sumber kasih sayang dan penerimaan yang tidak mempengaruhi oleh apa yang siswa lakukan, (d) model pola perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial, (e) bimbingan dalam perkembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial, (f) orang-orang yang dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tiap siswa dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sosial, (g) bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian diri, (h) perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial, dan (i) sumber persahabatan sampai siswa cukup dewasa untuk mendapatkan teman di luar rumah.

Pengasuhan yang dilakukan orangtua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap orang lain, seperti: gagal dalam penyesuaian diri, tidak percaya diri, kurang berprestasi, tidak mampu menerima pendapat yang

berbeda, bahkan sampai melakukan tindakan *bullying* terhadap sesama teman sebaya di sekolah. Hal ini juga senada Lestari (2012:44) mengungkapkan bahwa ketidakmampuan orangtua untuk mengelola stres dalam proses pengasuhan dapat menyebabkan mudahnya tindakan kekerasan pada siswa yang berdampak buruk pada pembentukan kepribadian siswa, munculnya perasaan gagal, ketidakpuasan dalam menjalankan tugas sebagai orangtua, dan dapat merenggangkan hubungan orangtua dengan siswa. Apabila hal ini terjadi dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* sangat erat kaitannya dengan pengasuhan orangtua di dalam rumah. Hal ini dikarenakan orangtua merupakan guru pertama di dalam kehidupan siswa, dimana dialah yang menjadi sumber stimulasi dan informasi utama bagi siswa.

Stimulasi dan informasi ini tertuang melalui pengasuhan yang diterapkan orangtua kepada anak-anaknya di rumah. Jika pengasuhan orangtua yang baik dan positif, akan mempengaruhi hubungan siswa dengan orang lain menjadi baik. Namun, bila pengasuhan orangtua yang buruk dan negatif, maka akan menghasilkan dampak yang negatif bagi kehidupan siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran serta orangtua dalam mendidik, mengasuh, dan melindungi anaknya, terutama dalam menangani masalah perilaku *bullying*. Menurut Astuti (2008:13) menjelaskan peranan orangtua dalam menangani perilaku *bullying*, antara lain: (a) mampu memberikan informasi terbaru pada anak, (b) sebagai orang pertama yang mampu mendampingi dan melindungi anak dalam suasana suka dan duka, (c) mampu bertindak cepat, objektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah anak, dan (d) mampu melakukan fungsi kontrolnya dengan adil dan bertanggung jawab.

Merujuk pada hasil penelitian yang menampilkan besarnya kontribusi pengasuhan orangtua terhadap perilaku *bullying*. Untuk itu, diperlukan peran guru BK agar mampu mengendalikan peningkatan perilaku *bullying* siswa dengan cara dapat berkerjasama dengan orangtua dalam proses perbaikan dan peningkatan karakter cerdas di dalam diri siswa, sehingga perilaku *bullying* siswa menurun di sekolah.

5. Kontribusi *Self esteem* terhadap Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa *self esteem* memberikan kontribusi terhadap perilaku *bullying* sebesar 26.8%. Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* memiliki peran dalam menentukan perilaku *bullying* siswa di sekolah. Hasil penelitian ini didukung oleh Achroni (2012:152) mengatakan bahwa salah satunya faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* seseorang dikarenakan harga diri yang rendah, konsep diri yang negatif, dan pemahaman moral yang rendah di dalam diri anak. Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dari teman-temannya dan belum pahamnya anak akan nilai-nilai benar salah atau baik-buruk dapat pemicu lahirnya perilaku *bullying* pada anak.

Merujuk pada hasil penelitian yang menampilkan adanya kontribusi *self esteem* terhadap perilaku *bullying*, Untuk itu, diperlukan peran guru BK agar mampu mengendalikan peningkatan perilaku *bullying* siswa dengan cara dapat berkerjasama dengan orangtua dalam proses perbaikan dan peningkatan *self esteem* di dalam diri siswa, sehingga perilaku *bullying* siswa menurun di sekolah.

6. Pengasuhan Orangtua dan *Self Esteem* secara Bersama-sama Berkontribusi terhadap Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa terdapat kontribusi pengasuhan orangtua (X_1) dan *self esteem* (X_2) terhadap perilaku *bullying* (Y) sebesar 32.7 %. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan orangtua dan *self esteem* memiliki peran dalam menentukan perilaku *bullying* siswa di sekolah. Hasil penelitian ini didukung oleh Coopersmith (dalam Santrock, 2007:187) menemukan bahwa harga diri tinggi cenderung berkaitan dengan sifat-sifat pengasuhan yang diterapkan orangtua, sebagai berikut: (a) mengekspresikan afeksi, peduli terhadap masalah-masalah yang dialami, (b) harmoni di dalam rumah, (c) partisipasi dalam aktivitas keluarga, (d) mampu memberikan bantuan yang memadai dan tersusun sesuai yang dibutuhkan, (e) terdapat aturan-aturan yang jelas dan adil, (f) berpedoman pada aturan-aturan, dan (g) memberikan kebebasan dalam batasan-batasan yang jelas.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengasuhan orangtua dan *self esteem* dapat memberikan sumbangan terhadap perilaku *bullying* siswa. Hal ini terlihat dari faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu pengasuhan orangtua dan *self esteem*. Pengasuhan orangtua yang buruk dan siswa yang memiliki *self esteem* buruk cenderung memandang diri tinggi, merasa hebat, merasa berkuasa, sehingga sering merasa orang lain tidak memiliki kemampuan dan hanya dia yang mampu mengendalikan, mengatur, berkuasa, dan melakukan apapun yang siswa kehendaki tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Hal inilah yang dapat menjadikan

tumbuhnya perilaku *bullying* siswa. Pemahaman dalam diri siswa wajib dikendalikan dan diarahkan oleh orangtua dan pihak sekolah, sehingga tidak berkembangnya perilaku *bullying* di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian bisa dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara rata-rata tingkat pengasuhan orangtua berada pada kategori cukup baik, *self esteem* berada pada kategori rendah, sedangkan perilaku *bullying* berada pada kategori sedang.
2. Terdapat kontribusi pengasuhan orangtua dan *self esteem* baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap perilaku *bullying*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara pengasuhan orangtua dan *self esteem* terhadap perilaku *bullying*. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diartikan bahwa adanya peluang untuk menurunkan dan mengurangi perilaku *bullying*, salah satunya dengan cara pemberian pengasuhan orangtua yang baik dan meningkatkan *self esteem*, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Hasil ini kiranya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah diharapkan dapat memotivasi dan mengadakan pelatihan kepada guru BK agar dapat meningkatkan keterampilan dalam memberikan pelayanan BK terutama dalam mengatasi permasalahan perilaku *bullying* di sekolah. Selanjutnya, membantu guru BK dalam menjalin kerjasama

dengan orangtua dan pihak sekolah lainnya, sehingga dapat terciptanya suasana yang menyenangkan, aman, dan kondusif bagi siswa, serta dapat mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* siswa di sekolah.

2. Guru BK diharapkan dapat menjalin kerjasama dan saling bersinergi dengan orangtua siswa dalam mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* siswa, membantu siswa mengembangkan *self esteem* melalui pelayanan BK di sekolah. Selain itu, guru BK hendaknya melakukan praktek-praktek konseling, sehingga dapat mencegah, mengurangi, dan mengatasi perilaku *bullying* siswa seperti: konseling *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT).
3. Siswa agar perlu menjalin hubungan, komunikasi, dan keakraban dengan kedua orangtua. Selain itu, siswa diharapkan mampu menanamkan dan mengembangkan *self esteem* yang positif dengan cara mengikuti program pelayanan BK, ekstrakurikuler, pelatihan, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga terhindar untuk berperilaku *bullying* di sekolah.
4. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan dengan memperluas variabel dan subjek penelitian, seperti dikembangkan penelitian pada variabel-variabel lain berkenaan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku *bullying* dengan memperhatikan berbagai faktor pembeda dan dengan sampel yang lebih representatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Achroni, K. 2012. *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*. Yogyakarta: Javalitera.
- Andri, P. 2010. *Let's and Bullying: Memahami, mencegah, dan mengatasi bullying*. Jakarta: Gramedia.
- Astuti, R. P. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: Grasindo.
- Friedman. 1998. *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta : EGC.
- Feriyal, Fera. 2014. "Perilaku Bullying Ditinjau Dari Regulasi Emosi Dan Self-Esteem Pada Siswa Kelas Xi Jurusan Otomotif Stm Yudya Karya Magelang". *Jurnal Pascasarjana*. (Online). Vol. 5 No. 1 Hal. 1-11. (<http://dglib.uns.ac.id/dokumen/detail/41101/Perilaku-Bullying-Ditinjau-Dari-Regulasi-Emosi-Dan-Self-Esteem-Pada-Siswa-Kelas-Xi-Jurusan-Otomotif-Stm-Yudya-Karya-Magelang>, diakses 10 Januari 2016).
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.

- Musbikin, I. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja: Solusi mencegah tawuran pelajar, siswa bolos sekolah hingga minum-minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba*. Madiun: Zanafa Publishing.
- Novan, A. W. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Sanders, C. E., & Phye, G. D. 2004. *Bullying Implications for the Classroom*. Amsterdam, Boston, & Heidelberg: Elsevier Academic Press.
- Santrock, J. W. 1996. *Remaja*. Terjemahan oleh Juda Damanik dan Achmad Chusairi. 2007. Jakarta: Erlangga.
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.